

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal Indonesia mengalami transformasi struktural fundamental dalam dekade terakhir, khususnya dalam komposisi dan karakteristik perilaku investor. Penetrasi internet meningkat dari 54,86% pada tahun 2018 menjadi 77,02% pada tahun 2023 (Lavinda, 2023). Peningkatan akses digital ini berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah investor yang melonjak dari 2,48 juta pada akhir 2019 menjadi 12,17 juta pada akhir 2023 (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2023). Komposisi investor menunjukkan 99,63% merupakan investor individu (ritel), dengan segmen usia muda (di bawah 30 tahun) mendominasi hingga 56,43%. Dominasi investor ritel muda ini menciptakan karakteristik pasar yang lebih reaktif terhadap arus informasi dan sentimen melalui media digital. Karakteristik ini menjadikan pasar modal Indonesia rentan terhadap peningkatan ketidakpastian (*uncertainty*) investor, yang tercermin dalam fluktuasi volatilitas dan perubahan *return saham* di sekitar peristiwa kebijakan publik berdampak luas.

Pasar modal Indonesia telah berkembang menjadi pilar utama mobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi nasional. Kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai Rp12.336 triliun pada akhir 2024, mencerminkan pertumbuhan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya (Bursa Efek Indonesia, 2024). Perkembangan ini menegaskan fungsi pasar modal sebagai barometer perekonomian nasional sekaligus sarana pembiayaan

yang vital bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Kapitalisasi Pasar BEI 2020-2024

Sumber: PT Bursa Efek Indonesia (2024), diolah oleh peneliti

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada level 7.079,905 di akhir 2024, namun volatilitas satu tahun sebesar 12,84% menunjukkan kerentanan pasar terhadap gejolak sentimen kebijakan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Indeks LQ45, yang mencakup 45 saham dengan likuiditas dan kapitalisasi terbesar, menyumbang 70,42% dari total kapitalisasi pasar dan 76,01% likuiditas perdagangan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Komposisi LQ45 didominasi sektor perbankan (28,3%), energi (18,7%), telekomunikasi (12,4%), dan konsumen (11,6%), yang secara kolektif merepresentasikan fundamental ekonomi Indonesia. Proporsi kepemilikan asing pada saham LQ45 mencapai 43,2% per September 2024 (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024), menjadikan indeks ini rentan terhadap *Capital Outflow* ketika terjadi peningkatan persepsi risiko.

Pada 16 Desember 2024, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto secara resmi mengumumkan kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari 11% menjadi 12%, efektif 1 Januari 2025, sesuai amanat Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (Ortax.org, 2024). Meskipun kebijakan

ini telah direncanakan sejak lama, pengumuman resmi memicu resistensi publik luas. Demonstrasi mahasiswa terjadi di berbagai kota besar dengan tagar #TolakPPN12 yang menjadi *Trending Topic* di media sosial (Tempo.co, 2024), mencerminkan tingginya resistensi terhadap kebijakan fiskal yang dianggap memberatkan daya beli masyarakat di tengah pemulihan ekonomi pascapandemi.

Reaksi pasar modal menunjukkan pola menarik. IHSG melemah tajam 1,39% pada hari perdagangan berikutnya (17 Desember 2024), dari level 7.260,41 menjadi 7.157,73 (Yahoo Finance, 2024). Pelemahan ini disertai aktivitas *net sell* investor asing Rp578,62 miliar pada hari pengumuman (CNBC Indonesia, 2024), mengindikasikan peningkatan persepsi risiko di kalangan investor internasional. Dalam seminggu setelah pengumuman, penarikan dana investor asing mencapai Rp5,3 triliun (Kompas, 2024).



Gambar 1. 2 Pergerakan IHSG Di Sekitar Pengumuman PPN 12%

Sumber: Yahoo Finance (2024), diolah oleh peneliti

Dalam kerangka *Signaling Theory* (Spence, 1973; Ross, 1977), pengumuman kebijakan fiskal oleh pemerintah merupakan sinyal informasi yang diterima pasar dan seharusnya tercermin pada harga sekuritas. Teori ini berpandangan bahwa informasi yang disampaikan secara resmi akan membantu investor memperbarui ekspektasi mereka

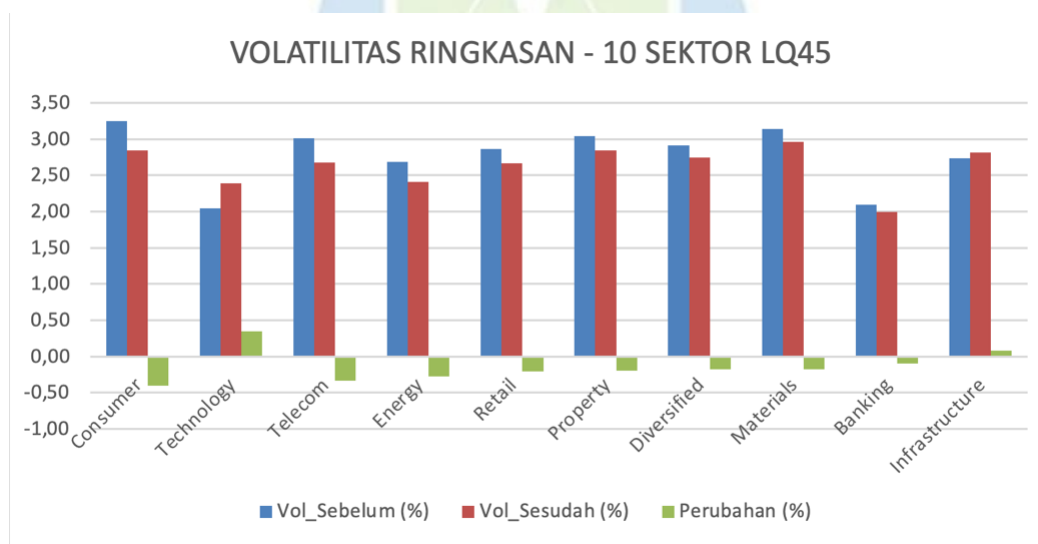
terhadap kondisi ekonomi dan profitabilitas perusahaan. Senada dengan itu, *Efficient Market Hypothesis* (EMH) dalam bentuk setengah kuat menyatakan bahwa informasi publik termasuk pengumuman kebijakan fiskal seharusnya segera dan sepenuhnya diserap oleh pasar melalui penyesuaian harga yang cepat dan efisien, tanpa menimbulkan volatilitas berkepanjangan (Fama, 1970).

Namun, fakta empiris di sekitar pengumuman PPN 12% menunjukkan kondisi yang tidak sepenuhnya konsisten dengan prediksi kedua teori tersebut. Pasar modal Indonesia justru menunjukkan peningkatan volatilitas yang signifikan, yang mencerminkan meningkatnya ketidakpastian (*uncertainty*) di kalangan investor. Temuan-temuan empiris dalam literatur behavioral finance menunjukkan bahwa kebijakan kontroversial yang disertai sentimen publik negatif cenderung memicu reaksi investor yang tidak sepenuhnya rasional, seperti kecenderungan untuk menghindari risiko secara berlebihan (*Loss Aversion*) dan mengikuti perilaku kelompok (*Herding Behavior*) (Kahneman & Tversky, 1979; Shiller, 2003). Akibatnya, timbul ketegangan antara prediksi teori yang mengharapkan penyesuaian harga yang cepat dan stabil dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan fluktuasi volatilitas dan pergerakan return yang lebih bergejolak dari yang seharusnya terjadi di pasar yang efisien.

Ketegangan antara prediksi teoritis dan fakta empiris tersebut melahirkan keraguan ilmiah yang menjadi landasan penelitian ini: belum dapat dipastikan apakah pengumuman PPN 12% sebagai sinyal kebijakan yang bersifat kontroversial akan direspons pasar secara stabil sesuai prediksi EMH, ataukah justru menimbulkan perubahan volatilitas dan *Average Return* yang signifikan pada saham LQ45. Keraguan ini semakin relevan

mengingat dominasi investor ritel muda (56,43% berusia di bawah 30 tahun) yang karakteristik perilakunya lebih reaktif terhadap sentimen publik dan informasi kebijakan dibandingkan investor institusional (Baker et al., 2019).

Analisis terhadap 10 sektor LQ45 mengungkapkan heterogenitas volatilitas yang signifikan, dengan rentang dari 2,05% (*Banking*) hingga 3,25% (*Consumer*) pada periode pra-event. Sektor *Consumer*, yang terdampak langsung oleh kenaikan PPN melalui mekanisme kenaikan harga barang konsumen dan penurunan daya beli, mencatat volatilitas dan perubahan return tertinggi. Sebaliknya, sektor *Banking* mencatat volatilitas terendah karena dampaknya bersifat tidak langsung dan terjadi dalam jangka menengah. Pola ini mengonfirmasi bahwa sektor dengan eksposur langsung terhadap kebijakan fiskal menunjukkan ketidakpastian lebih tinggi, yang berdampak pada besarnya fluktuasi *return saham*.



Gambar 1. 3 Volatilitas Ringkasan 10 Sektor LQ45 (Before vs After)

Sumber: Yahoo Finance (2024), diolah oleh peneliti

Terdapat anomali yang menarik perhatian: sektor *Technology*, yang secara teoritis tidak terdampak langsung oleh kenaikan PPN, justru menunjukkan peningkatan volatilitas tertinggi dalam persentase perubahan (+17,26% dari periode pra-event ke *Post-Event*). Demikian pula, sektor *Infrastructure* mengalami peningkatan volatilitas (+2,9%), meskipun dampak PPN terhadap sektor ini bersifat marginal. Anomali ini mengindikasikan bahwa volatilitas dan *Return Saham* tidak semata-mata ditentukan oleh eksposur fundamental terhadap kebijakan, melainkan juga oleh dinamika ketidakpastian investor yang meluas ke seluruh sektor secara sistemik.

Perbedaan reaksi antara sektor *Banking* dan *Consumer* menjadi salah satu fenomena empiris yang paling ilustratif dalam konteks pengumuman PPN 12%. Sektor *Consumer*, dengan eksposur langsung terhadap kenaikan harga barang dan penurunan daya beli konsumen, menunjukkan volatilitas tertinggi di antara semua sektor LQ45. Sebaliknya, sektor *Banking* yang terdampak secara tidak langsung dan tertunda mencatat volatilitas terendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak sinyal kebijakan fiskal terhadap volatilitas dan *Average Return* dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik dan tingkat eksposur masing-masing sektor, meskipun pengujian statistik dalam penelitian ini tidak membandingkan kedua sektor secara langsung, melainkan berfokus pada perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pengumuman pada Indeks LQ45 secara keseluruhan.

Volatilitas dan *Average Return* dipilih sebagai fokus analisis karena dua alasan utama. Pertama, volatilitas merepresentasikan risiko secara lebih akurat daripada sekadar perubahan harga, karena mencerminkan intensitas dan persistensi fluktuasi yang memengaruhi keputusan lindung nilai, diversifikasi, dan alokasi aset (Schwert, 1989).

Volatilitas yang lebih tinggi pascapengumuman mengindikasikan meningkatnya ketidakpastian investor terhadap dampak kebijakan fiskal. Kedua, *Average Return Saham* sebelum dan sesudah pengumuman memberikan gambaran langsung tentang persepsi investor terhadap nilai perusahaan dalam merespons kebijakan tersebut. Dengan menganalisis kedua dimensi sekaligus volatilitas dan *Average Return* penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang reaksi pasar dibandingkan jika hanya menggunakan satu indikator saja.

Peningkatan volatilitas dan perubahan *Return Saham* yang dipicu pengumuman kebijakan fiskal kontroversial menimbulkan dampak nyata terhadap stabilitas pasar modal Indonesia. Pertama, terjadi erosi kepercayaan investor jangka panjang yang tercermin dari penurunan aktivitas investasi dan *Capital Outflow* (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Kedua, terjadi peningkatan *Risk Premium* dan biaya pendanaan korporasi yang menghambat fungsi intermediasi pasar modal. Ketiga, ketidakpastian yang berkelanjutan dapat mendistorsi mekanisme pembentukan harga dan menjauhkan pasar dari kondisi yang stabil dan efisien dalam jangka panjang (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Berdasarkan ketegangan antara prediksi teoritis dan fenomena empiris yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan pertanyaan ilmiah yang mendasar: apakah terdapat perbedaan volatilitas dan *Average Return* yang signifikan secara statistik pada saham LQ45 antara periode sebelum dan sesudah pengumuman PPN 12% pada 16 Desember 2024? Pertanyaan ini menjadi krusial mengingat dominasi investor ritel muda (56,43% berusia di bawah 30 tahun) yang cenderung lebih reaktif terhadap informasi

kebijakan, sehingga berpotensi memperbesar fluktuasi volatilitas dan pergerakan *Return Saham* di sekitar tanggal pengumuman.

Penelitian berbasis pendekatan *Event Study* telah banyak digunakan untuk mengukur reaksi pasar terhadap berbagai peristiwa kebijakan. Pendekatan ini menganalisis perubahan volatilitas dan *Return Saham* dalam jendela peristiwa (*Event Window*) yang berdekatan dengan tanggal pengumuman kebijakan, sehingga memungkinkan identifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah peristiwa tersebut. Penelitian terkait kebijakan PPN membuktikan bahwa perubahan tarif PPN berpengaruh signifikan terhadap aktivitas pasar di Indonesia (Susena et al., 2025). Di kawasan ASEAN, Yudaruddin et al. (2020) menemukan bahwa kebijakan pemerintah dapat memengaruhi reaksi harga saham secara terukur. Beragamnya temuan lintas negara menegaskan bahwa respons pasar sangat bergantung pada struktur investor, kondisi sosial-politik, dan jenis kebijakan yang diumumkan.

Penelitian di Indonesia yang secara spesifik mengkaji dampak kebijakan PPN terhadap volatilitas dan *Average Return Saham* masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini dapat diidentifikasi dalam dua dimensi utama. Pertama, kesenjangan metodologis: mayoritas penelitian *Event Study* kebijakan fiskal di Indonesia (Lubis, 2020; Suroto, 2020; Budiarto & Pontoh, 2022) hanya menganalisis satu indikator reaksi pasar, umumnya berupa *Abnormal Return* atau volume perdagangan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara simultan dua indikator kunci volatilitas dan *Average Return* yang dibandingkan antara periode sebelum dan sesudah pengumuman, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif

tentang reaksi pasar terhadap sinyal kebijakan fiskal. Kedua, kesenjangan empiris: belum ada penelitian yang secara spesifik menguji perbedaan volatilitas dan *Average Return Saham* LQ45 antara periode sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan PPN 12% menggunakan pendekatan komparatif berbasis *Event Study* dengan uji statistik yang sesuai. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyediakan bukti empiris yang rigorous mengenai ada tidaknya perubahan signifikan pada kondisi pasar saham LQ45 sebagai respons terhadap sinyal kebijakan fiskal kontroversial tersebut.

Indeks LQ45 dipilih sebagai objek penelitian karena mencakup 45 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar, likuiditas tinggi, dan fundamental keuangan yang solid. Saham-saham dalam LQ45 mewakili berbagai sektor ekonomi strategis dan menjadi barometer utama sentimen investor domestik dan asing terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Dengan karakteristik tersebut, LQ45 mampu merefleksikan dampak kebijakan fiskal terhadap volatilitas dan *return* pasar modal secara lebih akurat dan representatif dibandingkan indeks lainnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan (*Novelty*) melalui tiga dimensi utama. Pertama, pada tataran metodologis, penelitian ini menerapkan analisis simultan terhadap dua indikator reaksi pasar volatilitas dan *Average Return* dalam kerangka *Comparative Event Study* yang terfokus, mengisi kesenjangan di mana penelitian sebelumnya umumnya hanya menganalisis satu indikator. Kedua, pada tataran empiris, penelitian ini memberikan bukti empiris yang rigorous mengenai perubahan volatilitas dan *Average Return Saham* LQ45 sebelum dan sesudah pengumuman PPN 12%, yang merupakan salah satu event kebijakan fiskal paling kontroversial di Indonesia dalam beberapa tahun

terakhir. Ketiga, pada tataran praktis, temuan penelitian ini menjadi referensi bagi investor dalam menyusun strategi manajemen risiko, bagi regulator dalam merancang komunikasi kebijakan yang lebih efektif, serta bagi pemerintah dalam mempertimbangkan *timing* pengumuman kebijakan fiskal untuk meminimalkan dampak volatilitas pasar modal. Dengan demikian, penelitian berjudul "**Analisis Volatilitas Harga Saham LQ45 Terhadap Pengumuman Kenaikan PPN 12% Tahun 2024**" ini tidak hanya memperkaya literatur pasar modal Indonesia, tetapi juga memberikan implikasi kebijakan yang aplikatif bagi stabilitas dan perkembangan pasar modal Indonesia ke depan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan volatilitas harga saham di sekitar pengumuman kenaikan PPN 12% pada 16 Desember 2024. Fenomena ini mengindikasikan tingginya tingkat ketidakpastian investor terhadap dampak kebijakan fiskal tersebut, yang belum terkonfirmasi secara statistik pada konteks Indeks LQ45. Peningkatan ini turut diwarnai oleh indikasi *heterogenitas* reaksi antarsektor, misalnya pola volatilitas yang berbeda antara sektor *Consumer* dan *Banking*, yang menjadi subtema pendukung dalam memahami kompleksitas respons pasar terhadap kebijakan ini.
2. Belum diketahui apakah terdapat perbedaan *Average Return Saham* LQ45 yang signifikan secara statistik antara periode sebelum dan sesudah pengumuman

kenaikan PPN 12% pada 16 Desember 2024.

3. Belum terdapat penelitian yang secara empiris menguji secara simultan perbedaan volatilitas dan *Average Return Saham* LQ45 antara periode sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan PPN 12% menggunakan pendekatan *Comparative Event Study* dengan uji statistik yang sesuai.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini menetapkan batasan sebagai berikut.

1. Fokus Variabel: Penelitian ini memfokuskan analisis pada *volatilitas* harga saham dan *Average Return Saham* sebagai dua variabel dependen utama.
2. Fokus *Event*: Penelitian ini membatasi analisis pada pengumuman kenaikan PPN dari 11% menjadi 12% yang diumumkan pada 16 Desember 2024, tidak mencakup event kebijakan fiskal lainnya.
3. Fokus Objek: Objek penelitian adalah seluruh saham yang tergabung dalam Indeks LQ45 pada periode *Event Window*. Perbedaan reaksi antara sektor *Banking* dan *Consumer* digunakan sebagai ilustrasi fenomena empiris, bukan sebagai hipotesis yang diuji secara statistik dalam penelitian ini.
4. Periode Analisis: *Event Window* mencakup 11 hari perdagangan (T-5 hingga T+5), dengan T=0 adalah 16 Desember 2024. Penelitian ini tidak menggunakan *estimation window* karena tidak memerlukan perhitungan *expected return* maupun *Abnormal Return*.
5. Metode Analisis: Volatilitas harga saham dihitung menggunakan standar deviasi

return harian dalam masing-masing sub-periode. *Average Return* dihitung sebagai rata-rata return harian saham dalam sub-periode yang bersangkutan. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk menentukan jenis uji yang tepat: apabila data berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-test, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pengujian dilakukan untuk menguji perbedaan volatilitas (H1) dan perbedaan *Average Return* (H2) antara periode sebelum dan sesudah pengumuman.

6. Kerangka Teoretis: Penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* sebagai kerangka utama, dengan EMH dan temuan-temuan *behavioral finance* sebagai sumber ketegangan teoritis (*theoretical tension*) yang mendasari urgensi penelitian, tanpa menjadikan pertentangan teori tersebut sebagai hipotesis tersendiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan volatilitas harga saham LQ45 yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan PPN 12% pada 16 Desember 2024?
2. Apakah terdapat perbedaan *Average Return Saham* LQ45 yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan PPN 12% pada 16 Desember 2024?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis perbedaan volatilitas harga saham LQ45 antara periode sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan PPN 12% pada 16 Desember 2024.
2. Menguji dan menganalisis perbedaan *Average Return Saham* LQ45 antara periode sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan PPN 12% pada 16 Desember 2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memperkaya literatur *Event Study* pasar modal Indonesia melalui analisis simultan volatilitas dan *Average Return* sebagai dua indikator reaksi pasar terhadap pengumuman kebijakan fiskal.
 - b. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa volatilitas dan *Average Return* merupakan indikator yang saling melengkapi dalam mengukur reaksi pasar terhadap sinyal kebijakan fiskal, khususnya di pasar yang didominasi investor ritel muda.
 - c. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai dampak sinyal kebijakan fiskal kontroversial terhadap kondisi pasar modal Indonesia, khususnya perubahan volatilitas dan *Average Return Saham* LQ45 sebagai representasi pasar yang didominasi investor ritel muda.
 - d. Penelitian ini menambah referensi empiris mengenai peran dominasi investor ritel muda dalam pembentukan volatilitas dan *return* pasar di negara

berkembang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor: memberikan informasi mengenai pola perubahan volatilitas dan *Average Return Saham LQ45* di sekitar pengumuman kebijakan fiskal sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen risiko dan strategi alokasi aset.
- b. Bagi pemerintah: menyediakan bukti empiris untuk memperbaiki strategi komunikasi kebijakan guna menekan ketidakpastian, meminimalkan volatilitas pasar, dan melindungi stabilitas *Return Saham* di sekitar pengumuman kebijakan fiskal.
- c. Bagi regulator (OJK & BEI): memberikan *insight* untuk merancang mekanisme stabilisasi pasar yang lebih efektif guna meredam lonjakan volatilitas dan penurunan *return* yang tidak wajar di sekitar pengumuman kebijakan fiskal kontroversial.
- d. Bagi akademisi: menjadi referensi metodologis untuk penelitian *Event Study* yang menganalisis volatilitas dan *return* secara simultan menggunakan pendekatan *Comparative Event Study*, serta sebagai dasar perbandingan untuk studi sejenis di masa mendatang.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

Tahap Penelitian	Tahun							
	2025		2026					
	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Pengajuan Judul								
Pembuatan Proposal Penelitian								
Bimbingan Proposal Penelitian								
Ujian Proposal Penelitian								
Revisi Proposal								
Pengumpulan dan Pengolahan Data								
Bimbingan Skripsi								
Sidang Skripsi								
Revisi Skripsi								

H. Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun dalam beberapa bab yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu rangkaian pembahasan yang utuh. Secara umum, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena pengumuman kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 12% Tahun 2024 serta kemungkinan reaksi pasar modal Indonesia, khususnya pada saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang mendukung penelitian, meliputi teori pasar efisien (Efficient Market Hypothesis), teori sinyal (Signaling Theory), pasar modal, saham, harga saham, studi peristiwa (Event Study), abnormal return, dan trading volume activity. Selain itu, disajikan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian yang disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan PPN 12%.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji normalitas, hasil pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, serta pembahasan mengenai reaksi harga saham LQ45 terhadap pengumuman kenaikan PPN 12% Tahun 2024. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan dan dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, disampaikan saran yang ditujukan kepada investor, emiten, pemerintah, serta peneliti selanjutnya untuk pengembangan penelitian di bidang pasar modal.

